

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Penelitian ini berlangsung sejak tanggal 2 Januari 2001 sampai dengan 10 November 2001, dengan mengikuti empat tahap yaitu : melihat kondisi obyektif, merumuskan masalah, merumuskan program bimbingan perilaku seksual di luar KBM, dan uji coba terbatas.

Kondisi obyektif di sekolah menunjukkan bahwa siswa cerebral palsy kelas lanjutan, belum memahami norma pergaulan dan etika seksual dengan baik. Antara lawan jenis, saling berpelukan, berciuman, onani, dan memegang bagian tubuh terlarang tanpa memedulikan lingkungannya. Disamping itu juga ditemukan adanya perilaku seksual spesifik yang cenderung menyimpang, seperti tidak mau pulang sekolah sebelum dicium pacarnya, suka mencium guru tanpa memperhatikan tempat dan waktu, dan suka memegang organ seksualnya sendiri sambil berteriak-teriak.

Terhadap perilaku seksual siswa seperti tersebut di atas, guru belum memberikan bimbingan secara khusus terencana dengan memanfaatkan fasilitas pendukung yang ada. Apa yang sudah dilakukan guru sebatas pemberian saran-saran maupun tindakan spontan pada saat kejadian muncul. Kondisi sedemikian dapat dipahami lantaran pada dasarnya mereka adalah guru kelas yang tugas utamanya adalah mengajar, sementara pada sisi lain sekolah tersebut belum memiliki tenaga pembimbing (BP) secara definitif.

Pihak sekolah sebenarnya telah menyadari betul dan prihatin terhadap keberadaan siswa-siswanya yang cenderung menunjukkan perilaku seksual yang tidak etis tersebut. Komitmen sekolah juga cukup tinggi dan didukung sarana yang relatif memadai, Namun lantaran belum menemukan strategi yang dianggap tepat guna mengeliminasi kondisi tersebut, maka tindakan nyata secara khusus untuk menangani masalah penyimpangan perilaku seksual di sekolah belum dapat terealisasi.

Bentuk bimbingan yang sudah dilakukan oleh sekolah terutama yang berkaitan dengan bimbingan akademik, dengan sasaran membantu dalam pencapaian target kurikulum. Sedangkan pelaksanaannya belum terorganisasi dalam program jangka panjang, jangka pendek, maupun program bimbingan mingguan.

Sekaitan dengan masalah gangguan perilaku seksual siswa cerebral palsy pada kelas SLTPLB; SMLB dan Rehabilitasi Pravokasional di SLB/D (Tuna Daksa) YPAC Cabang Surabaya, di kembangkan suatu program bimbingan perilaku seksual, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan aktual siswa, yang dikemas dalam bentuk bimbingan mingguan di laur KBM. Sementara teknik bimbingan yang diterapkan adalah, desensitisasi sistimatis, untuk mengeliminasi perilaku-perilaku seksual siswa yang menyimpang, rational emotif terapi (RET) untuk menanggulangi keyakinan-keyakinan siswa tentang seksual yang tidak sesuai dengan etika, serta pengurangan kompulsif-obsesif siswa.

Pada subjek yang dikenakan dalam uji coba terbatas menunjukkan adanya perubahan perilaku seksualnya ke arah yang lebih positif seperti; (1) frekuensi berpelukan dan berciuman di lingkungan sekolah berkurang, dan akhirnya tidak dilakukan lagi; (2) siswa tidak lagi melakukan kebiasaan memegang organ-organ seksual lawan jenis di lingkungan sekolah, (3) berdasarkan laporan dari orangtua siswa tidak lagi melakukan kebiasaan onani di rumah; (4) siswa dapat memahami bahwa tindakan berciuman, berpelukan dan memegang organ seksual lawan jenis di sekolah dan atau tempat-tempat umum itu tidak baik. Tidak sesuai dengan etika pergaulan; (5) siswa telah dapat membedakan antara perilaku yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan etika pergaulan; (6) siswa dapat menyadari bahwa perilaku seksual yang dahulu sering dilakukan itu tidak sesuai dengan etika pergaulan.

B. Rekomendasi

Hasil penelitian berupa “Plan of Action, dan Program Layanan Bimbingan Perilaku Seksual Siswa Cerebral Palsy di SLB-D” selanjutnya direkomendasi kepada beberapa pihak yang terkait yaitu:

Pertama, kepada pengawas. (a) pengawasan yang dilakukan sampai saat ini kepada guru dan wali kelas di SLB/D (Tuna Daksa) hanya kepada aspek administrasinya, misalnya pembuatan PMH, penyusunan program pengajaran, pencapaian target kurikulum. Lebih lanjut hendaknya dilakukan upaya untuk meningkatkan kualitas kegiatan bimbingan mingguan di luar kelas, dengan menekankan aspek membimbing, (b) dapat mempopulerkan kegiatan bimbingan di SLB dengan melalui kegiatan yang ada misalnya: PKG maupun

KKG, sehingga dapat menyemangati untuk membuat atau menyusun program bimbingan yang khususnya bimbingan perilaku seksual. Oleh karena itu pemberian materi bimbingan dapat diberikan secara kontinyu, karena pentingnya kegiatan bimbingan sangatlah diperlukan.

Kedua, kepada YPAC Cabang Surabaya : dalam upaya meningkatkan layanan bimbingan perilaku seksual bagi siswa Cerebral Palsy, hasil penelitian yang berupa “Plan of Action, dan Program Layanan Bimbingan Perilaku Seksual Siswa Cerebral Palsy di SLB-D” dapat dipergunakan sebagai salah satu alternatif penanganan bagi siswa Cerebral Palsy yang mengalami gangguan perilaku seksual-nya.

Ketiga, kepada kaur pendidikan, hendaknya lebih jeli dan mencermati setiap permasalahan dari setiap siswa dengan melalui menghimpun laporan baik dari wali dan guru serta kepala sekolah, yang hal ini perlu mendapatkan perhatian dan penanganan secara intensif dan lebih dini dalam rangka preventif (pencegahan), kuratif (pengobatan) khususnya yang berkaitan dengan penyimpangan perilaku seksual bagi siswa Cerebral Palsy.

Keempat, kepada kepala sekolah. Perlunya penghargaan kepada hasil kerja wali kelas dan guru hendaknya jangan hanya menitik beratkan kepada penilaian terhadap kemampuan dalam segi administratif yang berkaitan dengan perilaku seksual siswa, tetapi juga harus meliputi penghargaan profesional sebagai wali kelas dan guru yang di dalamnya mencakup aspek sebagai guru pembimbing.

Kelima, kepada orang tua siswa, dalam hal ini orang tua hendaknya senantiasa menjalin kerjasama dengan sekolah, baik dengan guru, wali kelas kepada sekolah, sehingga dengan terjalinnya kerjasama, maka akan terwujud dalam bentuk komunikasi “Plan of Action, dan Program Layanan Bimbingan Perilaku Seksual Siswa Cerebral Palsy di SLB-D” yang baik dengan pihak sekolah. Sehingga kepembimbingan perilaku seksual siswa yang dilakukan di sekolah juga ada kelanjutannya di rumah (maka terjadilah kesepahaman dan kontinuitas baik di sekolah dan di rumah).

(Plan of Action, dan Program Layanan Bimbingan Perilaku Seksual bagi Siswa Cerebral Palsy di SLB-D YPAC Cabang Surabaya, disajikan pada lampiran 4.7 dan 5.1)

DAFTAR PUSTAKA

- Ahman, (1998). *Bimbingan Perkembangan : Model Bimbingan dan Konseling di SD (Studi Kasus Kearah Penemuan Model Bimbingan pada Beberapa SD di Jawa Barat)*. Disertai. PPS IKIP Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Assjari, M. (1995). *Ortopedagogik Anak Tuna Daksa*. Jakarta: Depdikbud. Dirjen Dikti.
- Bertens, K. (2001). *Etika (Seri Filsafat Atmajaya : 15)*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Chauhan, S. S. (1979). *Advancen Educational Psychology*, New Delhi: Vikars Publishing House, PVT. LTP.
- Corey, G. (1991). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Cruikshan, W. M. and Johnson, G. O. (1975). *Education of Exceptional Children and Youth*. Edisi ke 3. Engleword Cliffs, New Jersey: Prince Hall, Inc.
- Depdikbud. (1980). UU RI No.2. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- _____. (1989). UU RI No 2. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- _____. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. (1994). *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa (Landasan, Program dan Pengembangan)*. Jakarta: Depdikbud.
- _____. (1999). *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa (Pedoman Bimbingan di Sekolah)*: Jakarta.
- Fikri, A. S. alih bahasa : Irwan Raihan, dkk. (2000) *Adab Remaja Muslimah*. Yogyakarta : Madani Pustaka Hikmah.
- Gaffar, F. M. (2001). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Laporan Buku, Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi)*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia (Depdiknas).
- Goleman, D. alih bahasa: Hermaya, T. (1997). *Emotional intelligence ; Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting dari IQ*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

